

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Ruben dan Steward, 1998:16). Manusia sebagai makhluk sosial secara sadar atau tidak sadar akan berkomunikasi sesuai dengan tujuan dan maksud masing-masing. Komunikasi menjadi salah satu aspek fundamental manusia sebagai makhluk sosial yang terjadi secara alami sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Cara berkomunikasi setiap orang berbeda-beda, sesuai dengan lingkungan sekitar dan faktor pembentuk dalam lingkungannya. Salah satu faktor pembeda dalam berkomunikasi adalah gaya komunikasinya. Ketika individu menjadi bagian di suatu masyarakat maka nilai-nilai budaya telah diadopsi dalam kehidupannya. Nilai-nilai dan norma-norma budaya diperoleh dari lingkungan tempat dia dibesarkan dan lingkungan tempat tinggal. Budaya yang mengakar pada individu terjadi karena sebuah proses komunikasi. Edward T. Hall dalam Teori Komunikasi Antarbudaya mengemukakan bahwa komunikasi dengan budaya memiliki kaitan yang sangat erat. Menurutnya *communication is culture and culture is communication*. Budaya akhirnya membawa pengaruh juga dalam setiap segi kehidupan individu (Darmastuti Rini, 2013:41).

Transisi memasuki dunia perkuliahan dari Sekolah Menengah Atas atau SMA meskipun adalah hal yang normatif yang dialami semua mahasiswa baru. Namun, transisi tersebut juga dapat menimbulkan stress karena transisi terjadi secara bersamaan dengan perubahan lain, baik dalam diri individu, di dalam keluarga, maupun di perkuliahan. Salah satu bentuk adaptasi terkait dengan perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa baru adalah penyesuaian diri. Tak sedikit mahasiswa baru banyak yang cemas dan bingung tentang apa yang harus dilakukannya dan bertanya kepada siapa tentang apa yang tidak diketahuinya. Bertahan dan yakin untuk bisa melaluinya, kita disugahi oleh pembelajaran dalam pernyataan bahwa pilihan untuk bertahan dan

mencoba menerima keadaan adalah membangun persepsi positif untuk diri sendiri. Membangun kepercayaan diri, bahwa semua kejadian ada masanya (**A NO 1-2**)

Adaptasi merupakan proses dimana individu melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitarnya. Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih (Liliweri 2005:140). Proses adaptasi tidak selalu berjalan lancar, bahkan dapat membuat individu merasa tidak nyaman dan tertekan. Menerima budaya baru adalah suatu hal yang sulit terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berlawanan dengan budaya yang kita miliki. Perlu beberapa tahap bagi individu untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan budaya baru. Dalam menjalani proses adaptasi terhadap budaya baru tersebut pastinya individu mengalami proses-proses komunikasi untuk menanggulangi gegar budaya (*culture shock*). Ruben dan Stewart dalam bukunya *Communication and Human Behavior* menjelaskan tentang *culture shock* (gegar budaya) bahwa *Culture Shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (disease/wabah) dalam adaptasi budaya. *Culture Shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika individu masuk ke dalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben dan Stewart, 2006:3400).

Culture Shock menjadi gejala awal bagi perantau ketika beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tempati. Pada tahap inilah terjadinya proses adaptasi yang dipengaruhi oleh keputusan yang akan diambil. Keputusan tersebut dilatarbelakangi banyak hal dan dinamikanya. Proses adaptasi merupakan hal alamiah yang pasti akan dialami individu ketika beradaptasi dengan lingkungannya. Contohnya, dua orang mahasiswa dari Semarang mengalami *culture shock* di Bandung, tidak menutup kemungkinan salah satu diantaranya dapat menyesuaikan diri dan satu lainnya gagal dalam beradaptasi. Lingkungan di sekitar mahasiswa terkadang menjadi faktor penyebab *culture shock* karena terjadinya peralihan dari siswa menjadi mahasiswa dan perbedaan budaya di daerah asal. Universitas menjadi tempat dimana sering terjadinya *culture shock* terlebih jika mahasiswa dari universitas tersebut berasal dari berbagai

wilayah. Telkom University adalah salah satu contoh dimana mahasiswanya yang cukup heterogen yang berasal dari latar belakang budaya yang beraneka ragam.

Kesulitan dalam penyesuaian diri menimbulkan *culture shock* pada mahasiswa baru karena Mahasiswa baru saat ini sedang berada pada fase perkembangan dewasa awal. Masing-masing tahap perkembangan memiliki karakteristik, tugas serta tuntutan yang harus dipenuhi oleh individu. Setiap orang yang hadir di lingkungan yang tidak bersahabat berpotensi mengalami *culture shock*. Pendetang mengalami *culture shock* dari satu bulan hingga satu tahun pertama mereka tinggal di lokasi baru. Setiap orang yang mengalami *culture shock* dapat bereaksi secara fisik maupun psikologis (Ward, Bochnar, & Furnham, 2001, h. 66).

Kondisi berbeda dan baru di Semarang, seiring dengan hilangnya hal-hal yang sebelumnya diketahui dan dipelajari oleh orang-orang dari negara lain, dapat menimbulkan gejala *culture shock*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (RAJAGUKGUK, 2017) di gedung Antonius fakultas hukum, pengalaman yang dialami oleh Erwin seorang mahasiswa perantau dari Medan yang mengatakan perbedaan budaya yang dialami oleh Erwin dalam hal komunikasi ketika berpendapat yakni dalam intonasi suara dengan nada tinggi yang biasa dilakukan oleh Erwin ternyata tidak sesuai dengan budaya komunikasi yang ada di Jawa. Contoh kedua adalah wawancara yang dilakukan oleh (Hanandito, 2019) pada salah satu Universitas swasta di Semarang, pengalaman yang dialami mahasiswa Indonesia timurdari Sorong, Papua Barat adalah terdapat perbedaan budaya yang dialami oleh AS dalam hal komunikasi, ketika ia berpendapat yakni dalam bahasa Indonesia yang sulit dimengerti oleh teman-temannya. Salah satu contoh *culture shock* yang terjadi dan dialami oleh mahasiswa tersebut yakni permasalahan interaksi sosial. Interaksi sosial individu selama di perantauan tidak selalu berjalan dengan mulus. Hal tersebut menjadi suatu kewajaran karena individu sudah mempunyai budaya bawaan yang berbeda dengan budaya tempat perantauan

Keterkejutan mahasiswa baru ketika dihadapkan oleh sesuatu yang baru baginya dan mendorong mahasiswa baru untuk meninggalkan kebiasaan lamanya.

Culture Shock yang dialami mahasiswa baru selama perkuliahan daring dimunculkan akibat perasaan khawatir tentang dunia perkuliahan barunya. Terputusnya interaksi sosial secara tatap muka yang beralih menjadi serba online membuat mahasiswa memperkirakan dan berekspektasi sendiri tentang apa yang terjadi pada lingkungan sosial dan keadaan pada dirinya sendiri. Ekspektasi yang dimunculkan mahasiswa baru menjadi berlebihan hingga mengukur keadaan dirinya ke keadaan yang sebenarnya belum terjadi. Memprediksikan sesuatu dan overthinking yang berlebihan memicu tekanan psikologis seperti stress dan gangguan lainnya pada pola kehidupannya. Hal yang sama terjadi pada mahasiswa asal Semarang yang saat ini berkuliah di Universitas Telkom Bandung.

Telkom University merupakan salah satu universitas swasta terbaik yang terdapat di Bandung. Menurut Webometrics, Telkom University (Tel-U) berada di peringkat teratas sebagai perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia. Sedangkan untuk keseluruhan perguruan tinggi Telkom University menduduki peringkat ke-9 di Indonesia dan ke 1.436 di dunia berdasarkan Webometrics.



Gambar 1. 1 Telkom University Peringkat Ke-1 PTS di Indonesia
Sumber : <https://twitter.com/TelUniversity/status/1532568494511951872>

Indonesia						
Ranking	World Rank	University	Doc.	Impact Rank	Openness Rank	Excellence Rank
1	603	Universitas Indonesia	👉	329	790	1127
2	698	Universitas Gadjah Mada	👉	336	794	1062
3	914	Universitas Sebelas Maret	👉	262	956	2246
4	969	ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember)	👉	489	854	2005
5	1019	Universitas Andalas	👉	1028	1193	1421
6	1088	Universitas Semarang (Sesma) LPP Sukoharjo	👉	426	1021	2384
7	1196	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	👉	955	1234	1695
8	1228	Universitas Padjadjaran	👉	918	1426	2046
9	1438	Telkom University / Universitas Telkom	👉	817	1704	2627
10	1583	Institut Teknologi Sepuluh Nopember / Sepuluh Institute of Technology	👉	506	7919	1438
11	1718	Universitas Diponegoro	👉	2188	3038	2147
12	1820	Universitas Padjadjaran	👉	986	1877	3086
13	1860	Universitas Lambung	👉	884	1649	1612
14	1888	Universitas Padjadjaran Bandung	👉	526	7919	2082
15	2028	Universitas Sebelas	👉	1007	1599	3324
16	2068	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	👉	1426	1968	2425
17	2080	Universitas Singaperbangsa	👉	908	7919	1895
18	2274	Universitas Diponegoro	👉	813	7818	2462
19	2294	Universitas Pendidikan Indonesia	👉	902	7919	2934
20	2406	Universitas Sebelas Maret	👉	913	7919	2558
21	2425	Universitas Mercu Buana	👉	1728	1886	4383
22	2515	Universitas Sebelas Maret	👉	2506	1935	3787

Gambar 1. 2 Peringkat Perguruan Tinggi di Indonesia

Sumber : <https://www.webometrics.info/en>

Telkom University menerima 7.554 mahasiswa baru pada penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2021/2022 yang berasal dari seluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data internal dari Ikatan Keluarga Mahasiswa Alumni Telkom University Semarang (IKASEMA) jumlah mahasiswa asal Semarang yang aktif sebanyak 167 mahasiswa.

Tabel 1. 1 Mahasiswa Aktif asal Semarang di Telkom University 2018-2021

Tahun	Mahasiswa Aktif
2018	
2019	
2020	
2021	

Sumber: Data Internal IKASEMA, 2022

Mahasiswa perantau merupakan golongan mahasiswa yang tidak dibatasi oleh ruang lingkup jarak baik dalam arti yang sesungguhnya maupun jarak dalam artian perbedaan latar belakang budaya. Mereka merupakan individu yang asing dengan lingkungan kebudayaan di sekitar kampus. Kebudayaan yang berbeda membuat mahasiswa perantau dianggap kaum minoritas di dalam kebudayaan di lingkungan Telkom University maupun di Kota Bandung. Banyak mahasiswa perantau yang kaget budaya ketika tiba di Telkom University, terlebih bagi mahasiswa baru. Kondisi ini secara psikologis dipengaruhi oleh jauhnya jarak dari daerah asal dan jauh dari kerabat serta keluarga. Mahasiswa perantau akan mengalami perubahan pada dirinya sebagai proses adaptasi dengan budaya di lingkungan baru. Perbedaan seperti bahasa, budaya, adat, kebiasaan, dan iklim memengaruhi dalam proses adaptasi. Terlebih mahasiswa Telkom University yang heterogen membuat proses adaptasi bagi mahasiswa perantau makin sulit karena tidak hanya berhadapan dengan budaya di Kota Bandung namun juga kebudayaan mahasiswa Telkom University yang berasal dari seluruh wilayah di Indonesia. Salah satu contohnya adalah mahasiswa asal Semarang yang terbiasa menggunakan Bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah khas Semarang, akan terpaksa menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih umum untuk mempermudah proses adaptasi. Perbedaan dialek dan logat berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam proses adaptasi dengan kebudayaan baru. Hasil data sementara atau hasil akhir yang diperoleh didiskusikan secara analitik dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini yaitu dosen. Penulis tidak memilih pakar komunikasi antar budaya dikarenakan keterbatasan sumber dan waktu sehingga tidak menemukan pakar komunikasi sebagai pemberi masukan (**A NO 1**). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengenai pola komunikasi mahasiswa asal Semarang di Kota Bandung khususnya di lingkungan Telkom University. Mahasiswa asal Semarang dipilih karena Semarang menduduki daerah asal terbanyak di kalangan mahasiswa. (**B NO 2**) Oleh karena itu peneliti menjadikan fenomena tersebut sebagai

topik dalam penelitian tugas akhir dengan judul “**KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU ASAL SEMARANG DALAM BERADAPTASI DI TELKOM UNIVERSITY**”

1.2 Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, fokus penelitian ini yaitu untuk mengkaji komunikasi mahasiswa perantau asal Semarang dalam aspek adaptasi serta model culture shock yang dialami oleh mahasiswa di Telkom University (**Kebaruan Penelitian**)

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas serta fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi mahasiswa perantau asal Semarang dalam beradaptasi di Telkom University.

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana komunikasi mahasiswa perantau asal Semarang dalam beradaptasi di Telkom University.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkuat keilmuan di bidang ilmu komunikasi terutama pada komunikasi antar budaya. Temuan-temuan dalam penelitian ini semoga dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komunikasi mahasiswa perantau asal Semarang dalam beradaptasi yang ada di Telkom University dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin merantau di Telkom University atau Kota Bandung.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 2 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Waktu (Bulan)							
		Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Berkonsultasi dengan dosen dan melakukan observasi	■	■						
2	Menyusun Proposal		■	■	■				
3	Melakukan bimbingan			■	■	■	■		
4	Revisi Proposal				■				
5	Mencari dan Mengumpulkan Data				■	■	■		
6	Menganalisis Data						■		
7	Evaluasi Akhir penelitian						■		

Sumber: Olahan Penulis 2022